

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Media Digital

Media digital adalah alat bantu yang menggunakan teknologi untuk menyampaikan informasi, yang dalam konteks pendidikan dapat mencakup berbagai bentuk media seperti teks, gambar, audio, dan video yang diolah melalui perangkat digital. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yuniarti et al., (2023) media digital merupakan lingkungan belajar yang menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, seperti internet dan berbagai perangkat (ponsel, laptop, komputer dan lain-lain). Media digital memungkinkan interaksi yang lebih aktif lagi antara siswa dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Menurut Simbolon et al., (2022) jenis media digital yang dapat digunakan, masing-masing disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, diantaranya adalah :

a. Jenis Media Digital

Menurut Simbolon et al., (2022) jenis media digital yang dapat digunakan, masing-masing disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Menurut Satrianawati (2018), secara umum jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok.

1) Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang penyampaianya mengandalkan indera penglihatan. Media ini meliputi berbagai bentuk

seperti foto, ilustrasi, komik, poster, majalah, buku, miniatur, dan alat bantu pembelajaran lainnya yang dapat dilihat secara langsung.

2) Media Audio

Media audio merupakan jenis media yang hanya bisa diterima melalui indera pendengaran. Penyampaian materi melalui media ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mendengar. Contoh media audio antara lain adalah suara, lagu, alat musik, siaran radio, CD, dan sejenisnya.

3) Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga dapat diakses secara bersamaan melalui pendengaran dan penglihatan. Contoh media ini cukup beragam, seperti pertunjukan teater, film, televisi, drama, dan VCD.

4) Multimedia

Multimedia merupakan gabungan dari berbagai jenis media yang digunakan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Contoh penggunaannya adalah pembelajaran berbasis internet, yang memanfaatkan berbagai bentuk media sekaligus dan memungkinkan proses belajar dilakukan secara daring.

Klasifikasi jenis media pembelajaran menurut Satrianawati sejalan dengan pendapat Jenis & Dalam (2017), yang membagi media pembelajaran ke dalam tiga kategori utama, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual.

1) Media Visual

Media visual merupakan alat atau sumber belajar yang menyampaikan informasi atau materi pelajaran melalui tampilan visual yang menarik dan kreatif, dengan mengandalkan

indera penglihatan. Media ini tidak dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra). Contoh media visual meliputi gambar, foto, peta konsep, diagram, grafik, poster, serta peta dan globe

2) Media Audio

Media audio adalah media yang menyampaikan pesan atau materi pelajaran dalam bentuk suara saja, dan diterima melalui indera pendengaran. Penyajiannya bersifat menarik dan inovatif, meskipun tidak menyertakan unsur visual. Contoh dari media ini antara lain radio, laboratorium bahasa, dan alat perekam suara.

3) Media Audio-Visual

Media audio-visual menggabungkan elemen suara dan gambar secara bersamaan, sehingga materi disampaikan secara lebih menyeluruh melalui dua indera sekaligus, yakni penglihatan dan pendengaran. Bentuk media ini dirancang secara menarik dan interaktif. Contoh media audio-visual mencakup televisi, film bersuara, video kaset, serta film bingkai yang dilengkapi dengan suara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi belajar dan karakteristik materi yang akan diajarkan. Secara umum, media pembelajaran dikelompokkan menjadi media visual, audio, audio-visual, serta multimedia.

b. Manfaat Media Digital Dalam Pembelajaran

Media digital telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan modern karena menawarkan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan. Media digital termasuk berbagai bentuk aplikasi mobile, perangkat lunak pendidikan, e-learning, video

pembelajaran, dan platform media sosial di mana siswa berinteraksi dan berbagi informasi. Menurut Heryani et al., (2022) dari hasil temuan dalam menjelaskan terkait pengaruh media digital berbasis teknologi dalam pembelajaran, yaitu :

1) Kemudahan dalam memahami materi

Media berbasis teknologi membuat materi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan variative, ini membantu siswa dalam memahami materi karena mereka dapat mengakses berbagai format pembelajaran seperti video, animasi, atau simulasi, yang lebih mudah dicerna dibandingkan dengan teks biasa.

2) Peningkatan kemauan belajar siswa

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Ini terjadi karena pelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Siswa juga dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan mendapatkan feedback secara real-time berkat fitur interaktifnya.

3) Proses pembelajaran yang lebih interaktif

Media berbasis teknologi dapat membuat pembelajaran yang lebih interaktif. Dimana siswa lebih bisa berpartisipasi aktif seperti mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan dari guru dan mengikuti kegiatan sekolah dengan penuh semangat.

2. *Culturally Responsive* dalam Pembelajaran

Culturally responsive atau pembelajaran responsif budaya merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gay (2010), pengajaran responsif budaya adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam kelas dengan tujuan membuat materi lebih relevan dan meningkatkan partisipasi. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh (Enjelina et al., 2024) dalam penelitiannya penerapan pendekatan *Culturally Responsive* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD, ketuntasan belajar meningkat dari 10,7% menjadi 82,1%, dan nilai rata-rata naik dari 54,6 menjadi 83,2. Prinsip dasar pembelajaran *Culturally Responsive* adalah siswa belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan pengalaman dan budaya siswa.

Dalam pendekatan *Culturally Responsive*, penggunaan apresepsi memegang peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan awal yang menghubungkan dunia siswa dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Menurut Saidah et al., (2021) apresepsi penting dalam pembelajaran karena membantu menyiapkan siswa secara mental dan emosional, sehingga mereka lebih siap, fokus, dan mudah memahami materi yang disampaikan. Apresepsi merupakan bagian dari tahap awal proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas pengantar, melainkan sarana strategis untuk menggali dan mengaitkan pengalaman, latar belakang budaya, serta pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sebelum mereka masuk ke ruang kelas.

Pendekatan ini menempatkan pengalaman dan budaya siswa sebagai titik awal dalam pembelajaran. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanik & Wulan, (2018) menunjukkan bahwa dalam temuannya penerapan apresepsi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan belajar mahasiswa meskipun pada kelas kontrol tanpa apresepsi menunjukkan kesiapan belajar yang baik, kelas eksperimen dengan apresepsi mengalami peningkatan dalam pemahaman, ketertarikan, dan kemudahan dalam mempelajari materi. Jadi, hal ini membuktikan bahwa apresepsi efektif dalam memperkuat motivasi dan pemahaman siswa.

Melalui apresepsi yang responsif terhadap budaya, guru tidak hanya berusaha menggali apa yang telah diketahui siswa, tetapi juga mengakui bahwa setiap siswa datang dengan keragaman

latar belakang sosial dan budaya yang unik. Hal ini membantu siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam berpartisipasi aktif di kelas.

a. Pendekatan *Culturally Responsive* dalam Pembelajaran Membaca.

1) Menurut Bahar et al., (2023) dalam penelitiannya, *Culturally Responsive* memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa. Beberapa temuan penting terkait pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive* adalah:

a) Meningkatkan pemahaman membaca

Pendekatan *Culturally Responsive* dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa yang dibuktikan dengan peningkatan kategori pemahaman membaca.

b) Lingkungan Pembelajaran Inklusif

Pendekatan *Culturally Responsive* menciptakan lingkungan belajar yang menghormati keragaman budaya siswa dan mendorong kolaborasi, pemikiran kritis, dan pembelajaran.

c) Integrasi Budaya

Mengintegrasikan unsur budaya ke dalam bahan ajar, seperti menggunakan cerita rakyat dari daerah siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

B. Kerangka Berpikir

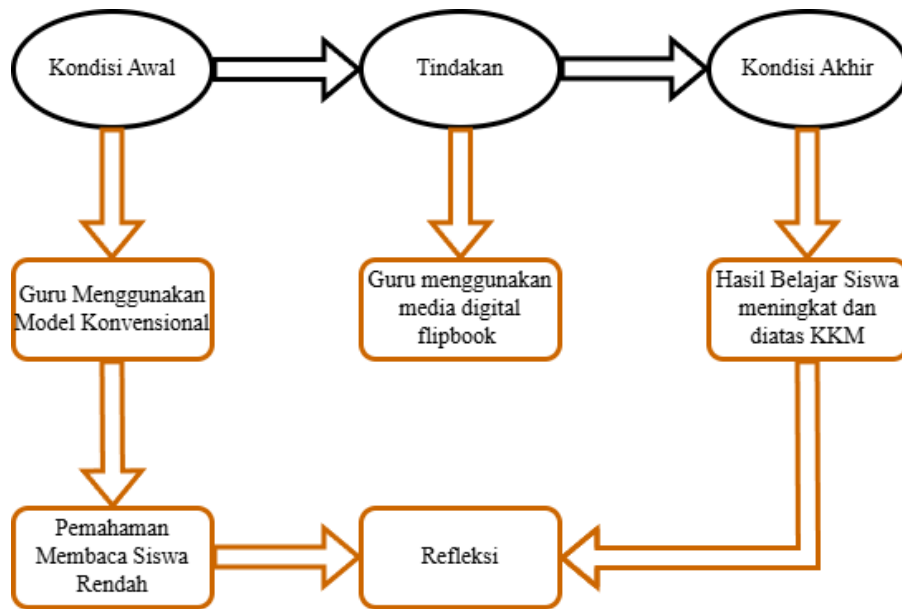
Pembelajaran yang dilakukan pada kondisi awal masih menggunakan model konvensional, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menerima materi secara pasif. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pra-pelaksanaan terlihat bahwa pembelajaran membaca siswa di

sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hasil observasi awal di kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah. Dari 15 siswa, hanya 6 siswa (39,3%) yang mampu memahami isi bacaan, sementara sisanya masih kesulitan dalam pemahaman teks. Rata-rata nilai membaca hanya 61,5, di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar ini antara lain metode pembelajaran yang masih monoton dan berpusat pada guru, belum terakomodasinya gaya belajar siswa yang beragam, serta kurangnya penggunaan media dan strategi pembelajaran yang menarik. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi dan cepat kehilangan fokus saat membaca.

Melihat permasalahan ini, peneliti kemudian mengambil tindakan dengan mengubah pendekatan pembelajaran melalui penggunaan media digital *flipbook*. Media ini dipilih karena mampu menyajikan materi pelajaran secara menarik dan interaktif, yang tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga gambar dan suara yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan *flipbook* juga memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, serta membantu guru menyampaikan materi secara lebih komunikatif.

Setelah penerapan media digital *flipbook*, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Mereka terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, memahami materi dengan lebih baik, dan memperoleh nilai yang berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Seluruh proses ini kemudian menjadi bahan refleksi, baik bagi guru maupun pihak sekolah, untuk menilai keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta sebagai dasar untuk merancang tindakan lanjutan. Refleksi ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran guna menjawab tantangan pendidikan di era digital dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan media digital berbasis *Flipbook* yang dirancang dengan prinsip-prinsip *culturally responsive* akan meningkatkan keterampilan membaca siswa di Sekolah Dasar. Dengan mengintegrasikan elemen budaya yang relevan dan memanfaatkan teknologi interaktif, media ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran membaca, khususnya dalam memahami teks naratif secara lebih mendalam. *Flipbook* yang dikembangkan oleh peneliti berfokus pada pengintegrasian teks naratif yang mencakup cerita, tokoh, dan elemen budaya yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang dipelajari. Media ini tidak hanya menyajikan teks secara visual, tetapi juga melibatkan elemen audio dan video yang memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan.

Selain itu, *Flipbook* dilengkapi dengan soal evaluasi yang berfungsi untuk mengukur pemahaman dan keterampilan membaca siswa, serta memberikan umpan balik langsung yang

dapat membantu meningkatkan kualitas belajar mereka. Fitur-fitur ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat baca siswa secara signifikan. Secara keseluruhan, hipotesis ini bertujuan untuk menguji apakah pengintegrasian media digital yang berbasis teknologi dan keberagaman budaya dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca siswa, sekaligus meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap teks yang dipelajari.

D. Keterbaruan Penelitian

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan dan penerapan media digital berbasis *Flipbook* yang dirancang langsung oleh peneliti dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *culturally responsive* dalam pembelajaran membaca teks naratif. Media ini tidak sekadar menyajikan teks secara digital, namun dikembangkan secara khusus agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya siswa, serta mendukung peningkatan keterampilan membaca secara lebih menyeluruh dan bermakna.

Flipbook yang dikembangkan dalam penelitian ini memuat materi teks naratif yang telah dipilih dan disusun dengan memperhatikan keberagaman budaya siswa. Cerita yang disajikan dalam teks mencerminkan berbagai latar budaya, tokoh, dan nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan isi bacaan. Selain itu, struktur teks naratif juga dijelaskan secara eksplisit di dalam media, meliputi bagian-bagian seperti *orientasi*, *komplikasi*, *resolusi*, dan *koda* (jika ada), guna membantu siswa memahami kerangka dasar dalam teks cerita serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam sebuah narasi.

Media *flipbook* ini juga dilengkapi dengan fitur interaktif, seperti gambar ilustrasi yang memperkuat pemahaman visual, audio narasi untuk mendukung siswa dalam mendengar pelafalan

dan intonasi yang benar, serta video singkat yang relevan dengan isi cerita untuk memperdalam konteks budaya atau tema cerita. Selain itu, peneliti juga menyisipkan soal-soal evaluasi berbasis teks naratif yang terdiri dari soal pemahaman isi bacaan, pengenalan struktur teks, dan soal reflektif yang mengajak siswa mengaitkan isi cerita dengan pengalaman atau budaya mereka sendiri.

Seluruh komponen ini dirancang untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca siswa, baik dari segi kelancaran membaca, pemahaman isi, hingga kemampuan menginterpretasikan dan mengaitkan teks dengan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang tidak hanya inovatif dari sisi teknologi, tetapi juga kontekstual dan inklusif, sesuai dengan tantangan pembelajaran di abad 21